

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era perdagangan bebas dan globalisasi telah meluas di seluruh kawasan Asia Tenggara sejak tahun 2003, dan akan diperluas lagi untuk kawasan Asia Pasifik pada tahun 2010 ini, kemudian di prediksi akan meluas lagi ke penjuru dunia pada tahun 2020 melalui mekanisme WTO (World Trade Organization). Penanaman modal asing di bidang jasa pelayanan kesehatan menjadi hal penting untuk difikirkan termasuk juga pada layanan laboratorium. Pemanfaatan layanan laboratorium kesehatan yang optimal oleh masyarakat di seluruh dunia, hanya mungkin terlaksana bila layanan laboratorium tersebut direncanakan dengan teliti sebelumnya. Besar kecilnya pemanfaatan laboratorium oleh masyarakat mengharuskan laboratorium membuat perencanaan yang baik terutama pada sumber daya, baik itu pada ketenagaan, peralatan dan ketersediaan standar operational prosedur (SOP) laboratorium. Pemberian status terakreditasi pada laboratorium pun merupakan hal penting untuk mendukung laboratorium tersebut mampu mengembangkan rencana yang lebih efektif, guna penguatan kualitas dan pemanfaatan layanannya (World Health Organization, 2003). Dimana SOP merupakan petunjuk pelaksanaan pekerjaan secara detail yang ditujukan untuk individu (Nurachmad, 2013).

Menurut Kep.Menkes No. 298/Menkes/SK/III/2008 tentang Pedoman Akreditasi Laboratorium Kesehatan yang dimaksud dengan Laboratorium Kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari manusia untuk penentuan jenis penyakit, kondisi kesehatan atau faktor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat. Sebagai bagian yang integral dari pelayanan kesehatan, pelayanan laboratorium sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan berbagai program dan upaya kesehatan, dan dimanfaatkan untuk keperluan penegakan diagnosis, pemberian pengobatan dan evaluasi hasil pengobatan serta pengambilan keputusan lainnya. Oleh karena itu mutu pelayanan laboratorium kesehatan haruslah baik dan bermutu agar dapat memberikan hasil pemeriksaan laboratorium yang tepat, teliti, benar, dapat dipercaya serta memuaskan pengguna jasa (Laboratorium Klinik Medical Pratama, 2014).

Laboratorium klinik adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan di bidang, Hematologi, Kimia Klinik, Mikrobiologi Klinik, Parasitologi Klinik, Imunologi Klinik, Patologi Anatomi, Urinologi, dan lain-lain. Berkaitan dengan kepentingan kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan (Keputusan Menteri Kesehatan RI No.364/MENKES/SK/III/2003).

Kualitas pelayanan kesehatan khususnya di laboratorium sangat dipengaruhi oleh petugas kesehatan laboratorium itu sendiri. Petugas kesehatan yang diharapkan sekarang dan masa depan adalah dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu serta memuaskan pemakai jasa pelayanan yang diselenggarakan sesuai dengan standar dan etika pelayanan profesi. Di samping itu petugas kesehatan khususnya petugas laboratorium selain dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermutu, dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya melayani pasien dituntut untuk dapat melindungi diri dari bahaya-bahaya potensial resiko terpajan dan terinfeksi (tertular) dari pasien dan dari tempat kerja (Depkes RI, 2000).

Petugas kesehatan laboratorium yang menjaga mutu dan mendukung pelayanan yang berkualitas khususnya pelayanan di laboratorium sederhana guna mempermudah petugas laboratorium tentang pemahaman dan cara pemeriksaan yang meliputi pemeriksaan-pemeriksaan sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi laboratorium saat ini, maka dari itu petugas laboratorium memerlukan suatu pedoman atau petunjuk pemeriksaan laboratorium yang disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) laboratorium atau standar kesehatan dan keselamatan kerja di Puskesmas (Depkes RI, 2001).

Standar Operasional Prosedur (SOP) laboratorium adalah suatu pedoman tertulis, suatu patokan pencapaian tingkat, suatu pernyataan tertulis tentang harapan yang spesifik atau sebagai model untuk ditiru yang dibakukan. Standar Operasional Prosedur (SOP) meliputi peraturan-peraturan dalam mengaplikasi proses-proses dan hasilnya sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Selain itu standar operasional prosedur juga dapat memudahkan petugas laboratorium dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan bermutu (Mulyana, dkk, 2003).

Kegunaan SOP laboratorium sangat beragam, salah satunya berkaitan dengan tindakan pencegahan dalam keselamatan (*safety precaution*), terutama saat bekerja dengan spesimen infeksius. Berbagai kasus infeksi, diantaranya *Emerging* dan *re-Emerging Infectious Diseases*, merupakan contoh dari spesimen infeksius yang harus ditangani. Kaitannya adalah kemungkinan sering terjadinya kontak antara para penderita dengan tenaga kesehatan termasuk petugas laboratorium. Tindakan seperti pengambilan sampel darah, sputum dan lainnya dapat memicu kecelakaan kerja yang berdampak pada meningkatnya infeksi nosokomial. Salah satu kontrol pengendalian kecelakaan kerja ini adalah adanya dan kepatuhan melaksanakan SOP. (Media Litbangkes, 2015)

Angka kejadian tertular setelah kecelakaan kerja (luka tusuk jarum) pada petugas kesehatan yang melayani pasien HIV/AIDS adalah 3 per 1000 kejadian, namun pada petugas kesehatan yang mendapatkan kecelakaan kerja telah mendapatkan tekanan jiwa dan kekhawatiran yang mendalam. Kasus luka tertusuk jarum (NSI) tersebut harus dilaporkan kepada pimpinan sarana pelayanan kesehatan tersebut dan dilakukan pencegahan setelah terpajan (*postexposure prophylaxis*) berupa pemeriksaan test HIV yakni 3 bulan atau 6 bulan setelah terpajan serta pemberian obat antiretroviral. Kemungkinan penularan akibat *bloodborne viruses* yang terbesar 30-40% terjadi apabila NSI dialami oleh petugas kesehatan yang menangani penderita Hepatitis B dengan pertanda *virus Hepatitis B envelope Antigen* (HBeAg) positif. (Soeroso, 2003)

Dalam penelitian Dewi Marlina (2010) menunjukkan bahwa 17 orang petugas laboratorium (53,1%) yang mempunyai kepatuhan kurang, terdapat 13 orang petugas laboratorium yang menyatakan bahwa mereka belum pernah diikutkan pelatihan mengenai kelaboratoriuman, sedangkan dari 15 orang petugas laboratorium (56,3%) yang mempunyai kepatuhan yang baik, hanya 6 orang diantaranya menyatakan bahwa mereka belum pernah diikutkan pelatihan mengenai kelaboratoriuman di Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Palembang Tahun 2010.

Hasil laporan dari kecelakaan kerja tahun 2008 di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan disebutkan bahwa kejadian kecelakaan kerja dan komplikasi yang terjadi dalam pengelolaan sampel kesehatan di laboratorium virologi tersebut dapat dikendalikan dengan berbagai mekanisme termasuk adanya SOP. Kejadian lainnya menunjukkan pencegahan terhadap kejadian tertusuk jarum 80% dan 56% dengan perbaikan SOP.

Dari fenomena di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Secara garis besar identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran terhadap prosedur pencegahan infeksi dan penyakit akibat kerja.
2. Petugas kesehatan di laboratorium belum sepenuhnya menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP).
3. Kurangnya pengawasan dari pimpinan sehingga petugas laboratorium tidak patuh dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP).

4. Tidak adanya motivasi petugas laboratorium dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP).

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya keterbatasan data, dana, dan waktu maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.”**

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Adakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.”**

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap petugas laboratorium terhadap kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui karakteristik petugas laboratorium di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.
- b. Mengetahui pengetahuan petugas laboratorium terhadap kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.
- c. Mengetahui sikap petugas laboratorium terhadap kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan dan sikap petugas laboratorium terhadap kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium Virologi Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bagi pihak laboratorium sebagai tambahan informasi, bahan evaluasi dan masukan untuk petugas laboratorium khususnya pada kegiatan kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium.

2. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan dan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman khususnya mengenai kepatuhan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Laboratorium serta mampu meningkatkan daya analisis terhadap masalah yang ada.

3. Bagi FIKES Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi tambahan pengetahuan dan sebagai bahan masukan pengembangan keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja industri (K3i) dan masukan hasil penelitian di dunia kesehatan.